

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa. Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa berlokasi di Jl.HOS Cokroaminoto No.17, Yogyakarta.

Sejarah berdirinya Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa sebagai berikut, Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa berdiri sejak 5 tahun yang lalu yaitu pada tanggal 9 September 2009 di Klinik Asri Medical Center. Srikandi Rumah Bunda didirikan oleh seorang bidan sebagai salah satu tempat pelayanan untuk perawatan khusus ibu hamil dan anak.

Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa sejak awal berdirinya hingga sekarang telah menyediakan berbagai jasa pelayanan khusus ibu hamil dan anak meliputi spa baby, pijat bayi, spa anak, pijat ibu hamil, pijat ibu nifas, cukur bayi, dan tindik bayi. Jasa pelayanan yang tersedia di Srikandi dilakukan oleh tenaga ahli yaitu bidan-bidan yang telah lulus pendidikan kebidanan dan memiliki sertifikat kerja resmi, hal ini bertujuan agar pelayanan yang diberikan aman, nyaman dan sesuai bagi kesehatan dan kondisi ibu hamil dan bayi.

Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa setiap bulannya terdapat 95 hingga 100 ibu hamil dan anak dengan berbagai pelayanan termasuk diantaranya 50 bayi yang datang untuk dilakukan pemijatan. Fasilitas yang terdapat pada Srikandi Rumah Bunda yaitu 1 ruang khusus untuk bayi, 1 ruang khusus untuk ibu hamil, 1 bathup, dan 3 buah kolam renang mini untuk bayi, yang sudah sesuai dengan standar.

2. Karakteristik ibu bayi

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan paritas ibu yang datang untuk memijatkan bayinya yang berusia 1–3 bulan di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa.

Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas ibu yang memijatkan bayi berusia 1–3 di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa Yogyakarta, disajikan dalam tabulasi data pada tabel 4.1., dibawah ini :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Ibu Yang Memijatkan Bayi Berusia 1–3 Bulan Di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids And Baby Spa Yogyakarta

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	20–35	25	92.6
	>35	2	7.4
Pendidikan	SMP	1	3.7
	SMA	7	25.9
	Perguruan Tinggi	19	70.4
Pekerjaan	IRT	7	25.9
	Swasta	9	33.3
	Pegawai Negeri	11	40.7
Paritas	Primipara	23	85.2
	Multipara	4	14.8

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan usia 20–35 tahun, sebanyak 25 orang (92.6%), ibu dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 19 orang (70.4%), ibu dengan pekerjaan pegawai negeri sebanyak 11 orang (40.7%), dan ibu dengan paritas primipara sebanyak 23 orang (85.2%).

3. Frekuensi pijat pada bayi usia 1–3 bulan

Hasil penelitian terhadap frekuensi pemijatan seorang bayi dalam waktu satu bulan pada bayi usia 1–3 bulan di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa Yogyakarta, disajikan pada tabel 4.2., dibawah ini :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pijat Bayi Berdasarkan Frekuensi Pijat Selama Satu Bulan, Pada Bayi Usia 1–3 Bulan Di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids And Baby Spa Yogyakarta

Frekuensi Pijat Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
1 kali/ minggu	16	59.3
1 kali/ 2 minggu	10	37.0
1 kali/ bulan	1	3.7

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar bayi dalam penelitian ini adalah bayi yang dipijat dengan frekuensi satu kali setiap minggu, sebanyak 16 bayi (59.3%).

4. Kelancaran Buang Air Besar Bayi Usia 1–3 bulan

Hasil analisis pada penelitian ini terhadap kelancaran buang air besar bayi usia 1–3 bulan yang diberikan pijat bayi di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa Yogyakarta, disajikan dalam tabulasi data pada tabel 4.3., dibawah ini :

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kelancaran Buang Air Besar Terhadap Bayi Yang Dipijat Usia 1–3 Bulan Di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids And Baby Spa Yogyakarta

Kelancaran Buang Air Besar	Frekuensi	Persentase (%)
Lancar	24	88.9
Tidak Lancar	3	11.1

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.3. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar bayi usia 1–3 bulan yang dipijat dalam penelitian ini memiliki status buang air besar lancar, sebanyak 24 bayi (88.9 %).

5. Pemberian pijat bayi dengan kelancaran Buang Air Besar bayi usia 1–3 bulan

Tabulasi silang gambaran pemberian pijat bayi dengan kelancaran buang air besar bayi usia 1–3 bulan di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa Yogyakarta, disajikan pada tabel 4.4., dibawah ini :

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Gambaran Pemberian Pijat Bayi dengan Kelancaran Buang Air Besar Bayi Usia 1–3 Bulan di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa

Frekuensi Pijat Bayi	Kelancaran BAB				Total	
	Lancar		Tidak Lancar		f	%
	F	%	f	%		
1 kali/ minggu	16	59,3	0	0	16	59,3
1 kali/ 2 minggu	7	25,9	3	11,1	10	37,0
1 kali/ bulan	1	3,7	0	0	1	3,7
Total	24	88.9	3	11.1	27	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar bayi diberikan pijat setiap 1 kali/ minggu, yaitu sebanyak 16 bayi (59,3%) dengan kategori buang air besar lancar.

B. Pembahasan

1. Karakteristik ibu bayi

a. Umur Ibu

Berdasarkan karakteristik umur ibu yang memijatkan bayinya di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa, mayoritas berkisar antara 20–35 tahun, sebanyak 25 orang (92.6%), dan minoritas > 35 tahun, sebanyak 2 orang (7,4%). Rata-rata ibu yang memijatkan bayinya di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa berusia 20–35 tahun, karena pada usia ini ibu memiliki pemikiran yang lebih modern terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama bagi kesehatan anak, mereka menyadari bahwa pijat bayi lebih baik dilakukan oleh tenaga profesional seperti bidan, yang lebih mengetahui kondisi kesehatan bayi dan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Ibu pada usia ini juga memiliki pola pikir yang cukup matang dan semangat serta tenaga yang lebih baik untuk memikirkan kesehatan bayinya dengan salah satu cara yaitu memijatkan bayinya bila dibandingkan dengan ibu yang sudah berusia > 35 tahun. Sesuai dengan teori yang ada mengatakan bahwa usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dilihat dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya (Wawan dan Dewi, 2011).

b. Pendidikan Ibu

Karakteristik ibu berdasarkan pendidikan, menunjukkan bahwa ibu yang memijatkan bayinya mayoritas adalah ibu dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 19 orang (70.4%), dan minoritas dengan pendidikan SMP sebanyak 1 orang (3,7%). Ibu yang memijatkan bayinya di Srikandi Rumah Bunda mayoritas adalah ibu dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, karena ibu pada tingkat pendidikan ini memiliki

pengetahuan yang luas salah satunya pengetahuan tentang manfaat pijat bayi, sehingga mereka tertarik dan memiliki inisiatif untuk memijatkan bayinya, sedangkan pada tingkat pendidikan minoritas yaitu SMP terdapat 1 ibu yang memijatkan bayinya dikarenakan ibu sangat menyadari pentingnya menjaga kesehatan bayinya salah satunya dengan memijatkan bayinya dan ibu juga merasa lebih tenang bila bayinya dipijat, karena bayi menyusu lebih banyak dan lebih tenang, ibu juga mendapat dukungan dari suaminya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi juga pengetahuan dan kesadaran ibu untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan juga keluarga terutama kesehatan bagi anak, dengan melakukan kegiatan yang dapat menunjang kesehatan seperti memberikan pijat bayi. Pernyataan diatas sesuai dengan beberapa teori berikut, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga meningkatkan kualitas hidup (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup yang lebih baik dan lebih sehat lagi, umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah bagi seseorang tersebut untuk menerima informasi salah satunya informasi tentang kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nursalam, 2003 dalam Wawan dan Dewi 2011).

c. Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memijatkan bayinya memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri sebanyak 11 orang (40,7%), dan minoritas memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 7 orang (25,9%), karena ibu yang berprofesi sebagai pegawai negeri memiliki status

ekonomi yang baik, sehingga mereka dapat memijatkan bayinya secara rutin di Srikandi Rumah Bunda tanpa ada rasa khawatir mengenai biaya pemijatan dan ibu biasa memijatkan bayinya pada hari libur kerja yaitu pada hari sabtu dan minggu. Minoritas ibu rumah tangga sebanyak 7 ibu juga rutin memijatkan bayinya karena selain memiliki suami yang berpenghasilan besar, ibu juga memiliki pekerjaan sambilan seperti menjadi member sebuah produk tertentu, dan karena pekerjaan ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga ibu memiliki waktu luang untuk memijatkan bayinya di Srikandi Rumah Bunda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak menjadi penghalang atau penghambat bagi ibu untuk tetap memberikan perhatian bagi kesehatan anaknya, karena ibu masih dapat memijatkan bayinya diwaktu ibu sedang libur kerja, seperti ibu yang memijatkan bayinya di Srikandi Rumah Bund Mom Kids and Baby Spa. Ibu yang bekerja akan menambah penghasilan ekonomi bagi keluarga sehingga ibu dan keluarga memiliki status ekonomi yang baik dan dapat memberikan perawatan kesehatan tambahan bagi anak seperti memijatkan bayinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Clarke (2003) dalam Nuryanti (2012) yang berjudul *Infant Massage : Developing An Evidance Base For Health Visiting Practice* yang menyatakan bahwa masalah sosial ekonomi dan faktor pengetahuan sangat berpengaruh terhadap orang tua dalam melakukan terapi pijat sehingga orang tua jarang melakukan terapi pijat. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2011) bahwa pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan tetapi lebih banyak adalah cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu.

d. Paritas Ibu

Paritas adalah jumlah persalinan bayi yang hidup (*viable*) yang pernah dilakukan oleh seorang wanita dan kehamilan kembar dengan jumlah 2 bayi atau lebih, tetap dihitung sebagai satu persalinan. Primipara adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi hidup untuk pertama kali, multipara adalah wanita yang pernah melahirkan bayi hidup beberapa kali (sampai 5 kali), dan grandemultipara adalah wanita yang pernah melahirkan bayi 6 kali atau lebih, hidup atau mati (Mochtar, 2010). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memijatkan bayinya adalah ibu dengan paritas primipara sebanyak 23 orang (85,2%) dan minoritas adalah ibu dengan paritas multipara sebanyak 4 (14,8%). Data dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan paritas primipara atau yang pernah melahirkan bayi untuk pertama kali, memiliki tingkat kesadaran lebih tinggi untuk memberikan perhatian lebih kepada bayinya, salah satunya dengan memijatkan bayinya bila dibandingkan dengan ibu multipara, karena pada ibu primipara menganggap penting pengalaman pertamanya menjadi seorang ibu sehingga memiliki perhatian dan kepedulian yang lebih tinggi untuk bayi mereka.

2. Frekuensi pemijatan bayi usia 1–3 bulan

Frekuensi atau jumlah kunjungan pijat untuk satu bayi berusia 1–3 bulan di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa diketahui melalui penelitian yang telah dilakukan, bahwa mayoritas sebanyak 16 bayi (59,3%) memiliki frekuensi pijat 1 kali/ minggu dalam sebulan, dan minoritas sebanyak 1 bayi (3,7%) memiliki frekuensi pijat 1 kali/bulan. Pada bayi dengan frekuensi pijat 1 kali/ minggu dikarenakan sebagian ibunya menyadari bahwa semakin sering bayi dipijat akan semakin baik pula hasilnya dan sebagian lagi pernah merasakan perubahan pada bayinya ketika bayi rutin dipijat, bayi menjadi jarang rewel dan tidurnya lebih teratur dibandingkan saat bayi tidak rutin dipijat, selain itu ibu pada frekuensi pemijatan ini memiliki banyak waktu luang untuk memijatkan bayinya. Berbeda pada bayi

dengan frekuensi pemijatan 1 kali/ bulan, karena ibu bayi merasa bahwa pemijatan sebanyak 1 kali/ bulan sudah cukup bagi bayi mereka dan ibu hanya memiliki sedikit waktu luang untuk memijat bayinya. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap manfaat pijat bayi yang ada sehingga meningkatkan kesadaran untuk memijat bayinya sesering mungkin tanpa memikirkan masalah ekonomi, seperti penjelasan pada paragraf sebelumnya tentang pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan. Frekuensi pemijatan yang baik akan berpengaruh terhadap kelancaran buang air besar bayi. Sesuai dengan teori menurut Roesli (2008) yaitu hasil yang optimal akan didapatkan jika pemijatan dilakukan sejak bayi lahir secara teratur setiap hari hingga bayi berusia 6–7 bulan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Underdown (2005) dengan judul *Massage Intervention For Promoting Mental and Physical Health in Infant Age Under Six Months*, yang menyatakan bahwa dengan melakukan dengan melakukan terapi pijat akan meningkatkan interaksi antara ibu dan bayi (*bonding*), tidur teratur dan nyaman serta bayi tidak rewel.

3. Kelancaran buang air besar bayi

Analisis kelancaran buang air besar terhadap 27 bayi berusia 1–3 bulan yang dipijat melalui penelitian yang telah dilakukan di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa, menunjukkan hasil bahwa mayoritas sebanyak 24 bayi (88,9%) memiliki kategori buang air besar lancar dan minoritas sebanyak 3 bayi (11,1%). Data tersebut menunjukkan bahwa pijatan dapat memberikan kelancaran bagi proses buang air besar pada bayi, dikarenakan adanya rangsang sentuhan terhadap kulit dan perut bayi yang membuat bayi menjadi lebih rileks sehingga merangsang fungsi pencernaan dan pembuangan menjadi lancar dan sehat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Underdown A, seorang peneliti masalah anak dari *Warwick Medical School, Institute of Education dan University Warwick Coventry* yang menyatakan bahwa pemijatan yang dilakukan pada bayi dan balita akan

meningkatkan kesehatan fisik dan ketahanan tubuh dari berbagai penyakit (Riksani, 2012).

4. Pemberian pijat bayi dengan kelancaran buang air besar bayi usia 1–3 bulan

Hasil tabulasi silang kelancaran buang air besar bayi usia 1–3 bulan dengan frekuensi pijat yang diberikan, menunjukkan bahwa bayi yang diberikan jumlah pemijatan lebih banyak atau sering, mengalami buang air besar lancar di bandingkan dengan yang jumlah pemijatannya sedikit atau jarang, dengan hasil tabulasi silang dari 16 bayi yang dipijat 1 kali/ minggu, sebanyak 16 bayi (59,3%) memiliki kategori buang air besar lancar, 10 bayi yang dipijat 1 kali/ 2 minggu, terdapat 7 bayi (25,9%) kategori lancar dan 3 bayi (11,1%) kategori tidak lancar, dan 1 bayi (3,7%) yang dipijat 1 kali/ bulan, memiliki kategori lancar. Hal ini memberikan gambaran bahwa bayi yang sering dipijat atau dengan frekuensi pijat yang banyak memiliki kategori buang air besar lancar dibandingkan dengan bayi yang jarang dipijat atau frekuensi pijatnya lebih sedikit. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Field (2004) yang menyatakan bahwa pijat bayi yang dilakukan secara rutin bisa merangsang kerja saraf vagus. Saraf vagus berfungsi meningkatkan daya peristaltis, yaitu gerakan kontraksi berirama diperut dan usus yang menggerakkan makanan melewati saluran pencernaan sehingga akan menstimulasi dan membantu kesehatan saluran pencernaan bayi termasuk kelancaran dalam buang air besar.

Uraian hasil penelitian diatas telah menunjukkan gambaran kelancaran buang air besar bayi usia 1–3 bulan yang dipijat di Srikandi Rumah Bunda Mom Kids and Baby Spa, bahwa bayi yang dipijat mayoritas memiliki kategori buang air besar lancar, dan bayi yang dengan frekuensi pijat lebih banyak, memiliki kategori buang air besar lancar lebih baik dibandingkan bayi dengan frekuensi pijat sedikit atau jarang. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa frekuensi pemijatan seorang bayi juga

didukung oleh faktor dari ibu bayi , yaitu umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas ibu.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuryanti (2012) dengan judul hubungan pijat bayi dengan frekuensi sakit bayi di Kecamatan Kartasura. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pijat bayi memiliki manfaat bagi kesehatan bayi sehingga bayi yang sering dipijat menjadi jarang sakit dibanding bayi yang jarang dipijat, dan seorang bayi yang dipijat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan dan sosial ekonomi orang tuanya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu adanya beberapa faktor penyebab yang belum dikendalikan seluruhnya oleh peneliti seperti faktor konsumsi, pengetahuan orang tua, respon bayi.